PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH
"Meningkatkan Peran Teknologi dan Kecerdasan Buatan dalam Implementasi Ekonomi Sirkuler untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan"
Volume 11 No. 2 – Juni 2026

KONDISI PSIKOLOGIS SURVIVOR KORBAN BULLYING DAN KEKERASAN SEKSUAL

Rahmi Fauzia[a], Iwan Aflanie[b], Neka Erlyani[c], Elya Annisa Devi Arianti[d], Novianti Rizky Ramadhina[e]

[a-e] Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: rahmi.fauzia@ulm.ac.id

ABSTRAK

Bullying dan kekerasan seksual merupakan bentuk kekerasan psikologis yang dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental, sosial, dan akademik mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi korban berisiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, trauma, serta penurunan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi psikologis mahasiswa yang menjadi korban bullying dan kekerasan seksual, serta mengidentifikasi bentuk gangguan psikologis yang dialami pascakejadian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa kuisioner terbuka dan tertutup. Responden dipilih secara purposif dari kalangan mahasiswa yang memenuhi kriteria sebagai survivor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang pernah mengalami bullying dan kekerasan seksual cenderung memiliki permasalahan psikologis berupa rasa cemas, takut, rendah diri, serta kesulitan untuk membangun rasa aman dan kepercayaan terhadap orang lain.

Kata kunci: kekerasan seksual, bullying, kondisi psikologis.

PENDAHULUAN

Bullying dan kekerasan seksual merupakan bentuk trauma psikologis yang dapat berdampak serius pada kesejahteraan mental seseorang. Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti atau merendahkan atau mendominasi orang lain (Rosmini & Salasiah, 2025). Sebuah studi menunjukkan bahwa individu yang mengalami kekerasan dimasa remaja atau dewasa muda lebih rentan terhadap gangguan psikologis seperti depresi, rendah diri, kecemasan, dan PTSD (Finkelhor dkk, 2015). Sementara itu, kekerasan seksual tidak hanya menimbulkan kekerasan fisik, tetapi juga trauma psikologis yang berkepanjangan termasuk rasa malu, ketidakpercayaan terhadap orang lain, dan kesulitan dalam menjalani hubungan sosial (Ramadhani & Nurwati, 2022). Selain itu, pengalaman kekerasan seksual juga dikaitkan dengan peningkatan risiko disfungsi sosial, harga diri rendah, serta kesulitan akademik dan profesional di kemudian hari (Wolke & Lereya, 2015). Penelitian terdahulu juga menemukan bahwa pada mahasiswa korban kekerasan seksual akan lebih rentan mengalami permasalahan atau kesulitan dalam menjalani akademik, menarik diri secara sosial, serta gangguan psikologis jangka panjang (Paendong dkk, 2025; Adinda dkk, 2024). Demikian pula yang terjadi pada korban bullying

cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dan menunjukkan kesulitan dalam membangun kepercayaan sosial (Tsomokos & Slavich, 2024; Dahlia dkk, 2025).

Di lingkungan akademik (terutama perguruan tinggi), kasus bullying dan kekerasan seksual masih menjadi persoalan yang signifikan. Di Indonesia laporan dari Satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) Universitas Indonesia mencatat sebanyak 78 kasus dalam 2 tahun terakhir, yang menunjukan bahwa kekerasan berbasis gender dan pelecehan di institusi pendidikan masih tinggi (Satgas PPKS UI, 2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan di lingkungan akademik menunjukkan bahwa korban bullying cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, menurunnya motivasi belajar, dan gangguan regulasi emosi (Salma dkk, 2025). Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa trauma akibat bullying dan kekerasan seksual dapat mempengaruhi fungsi kognitif serta prestasi akademik mahasiswa (Samara dkk, 2021). Studi lainnya juga mengungkapkan bahwa pengalaman ini dapat berkontribusi terhadap meningkatnya risiko penyalahgunaan zat, serta perilaku menyakiti diri sendiri (Livingstone dkk, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan yang bertujuan untuk mengumpulkan data awal mengenai tindakan bullying dan kekerasan seksual pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik analisis deskriptif untuk mengetahui kondisi psikologi survivor korban bullying dan kekerasan seksual pada mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarbaru. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 5 orang yang merupakan mahasiswa dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarbaru, Pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel nonprobabilitas di mana peneliti dengan secara sengaja memilih peserta berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Trianasari dkk, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi psikologis mahasiswa yang menjadi korban bullying dan kekerasan seksual, serta mengidentifikasi bentuk gangguan psikologis yang dialami pascakejadian.

Alat dan Bahan

Dalam penelitian ini alat yang digunakan meliputi kuesioner terbuka, kuesioner tertutup, pedoman wawancara terbuka, serta pedoman observasi sederhana. Kuesioner terbuka dipakai untuk memberi ruang bagi partisipan menceritakan pengalaman dan kondisi psikologisnya secara lebih bebas, sedangkan kuisioner tertutup digunakan untuk memperoleh gambaran awal yang lebih terstruktur mengenai aspek-aspek tertentu seperti kecemasan, depresi, atau gejala trauma. Panduan wawancara terbuka disiapkan untuk memperdalam informasi yang belum tergali pada kuesioner,

sementara pedoman observasi digunakan untuk mencatat ekspresi emosional maupun dinamika non-verbal partisipan. Instrumen penelitian disebarkan secara daring melalui *Google From* dan didukung perangkat laptop serta akses internet. Data yang terkumpul kemudian diorganisasi menggunakan *Microsoft Excel*, sedangkan proses analisis kualitatif dilakukan dengan melakukan *coding* menggunakan perangkat lunak NVivo untuk menemukan tema-tema utama dari jawaban-jawaban oleh partisipan.

Metode Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner terbuka, kuesioner tertutup, pedoman wawancara dan pedoman observasi sederhana yang dirancang untuk menggali pengalaman serta kondisi psikologi partisipan. Setelah instrumen siap, peneliti melakukan penyebaran kuesioner secara daring melalui *Google Form* pada partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Data yang masuk kemudian diperiksa kelengkapannya, diseleksi dan disiapkan untuk dianalisis. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara terbuka pada partisipan yang terpilih untuk memperdalam informasi yang belum tergali dari kuesioner, serta melakukan observasi terhadap ekspresi emosional dan dinamika respon partisipan. Data yang terkumpul dari berbagai susunan kemudian diorganisasi dengan bantuan *Microsoft Excel* dan analisis kualitatif berupa *coding* menggunakan perangkat lunak NVivo untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Hasil analisis ini selanjutnya ditafsirkan untuk memberikan gambaran pendalaman mengenai kondisi psikologis partisipan sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bullying

Pada pengalaman bullying yang diinformasikan oleh partisipan kebanyakan dimulai sejak masa sekolah dan berupa perlakuan yang berulang. Setiap harinya peserta menerima perilaku hinaan, ejekan atau merendahkan yang dilontarkan oleh teman-teman mereka. Selain itu, partisipan juga mengalami pengucilan dalam kelompok pertemanan, tidak dilibatkan dalam aktivitas bersama, dan mendapatkan perlakukan berbeda secara negatif dari teman-temannya yang lain. Akibat dari adanya pengalaman bullying ini, partisipan menjadi lebih mudah cemas secara berlebihan ketika berada di lingkungan baru atau bertemu orang asing, karena khawatir dan takut bahwa situasi yang sama akan terulang kembali.

Kekerasan seksual

Pada pengalaman kekerasan seksual, partisipan menginformasikan bahwa pelaku kekerasan seksual merupakan orang yang sudah mereka kenal cukup dekat, seperti teman atau orang di lingkungan mereka. Beberapa partisipan juga menginformasikan bahwa mereka mengalami kekerasan seksual tersebut lebih dari satu kali, bahkan ada yang mengalaminya secara berulang kali dalam situasi yang berbeda. Dalam menghadapi kekerasan seksual ini, Terdapat partisipan yang mampu untuk melawan atau menolak tindakan yang dilakukan oleh pelaku, namun ada juga yang hanya bisa diam karena merasa takut terkejut atau tertekan secara mendalam yang kemudian menyebabkan tekanan emosional yang signifikan.

Dampak Psikologis Bullying dan Kekerasan Seksual

Secara keseluruhan, baik bullying maupun kekerasan seksual telah meninggalkan dampak psikologis yang sangat mendalam dan mempengaruhi kehidupan hari-hari partisipan. Mereka merasakan munculnya perasaan cemas secara terus-menerus secara berlebihan, perasaan tidak aman, dan tekanan emosional yang sulit untuk dijelaskan. Dampak lainnya yaitu adanya kesulitan untuk mempercayai orang lain, hambatan dalam membangun relasi pertemanan atau hubungan dekat, trauma, serta adanya perasaan malu, tidak berdaya, dan takut dihakimi. Selain itu, pada beberapa partisipan pengalaman ini juga sangat mempengaruhi pandangan terhadap diri mereka sendiri secara negatif, di mana mereka menjadi merasa kurang berharga atau tidak cukup baik dibandingkan orang lain.

Upaya Mengatasi Dampak Psikologis Bullying dan Kekerasan Seksual

Dalam menghadapi pengalaman dan perasaan akibat dampak dari bullying dan kekerasan seksual yang mereka alami, partisipan menunjukkan upaya yang bervariatif. Sebagian memilih untuk mencari dukungan dengan bercerita kepada teman dekat atau orang yang dipercaya, dengan harapan mendapatkan penguatan emosional dari lingkungan. Namun, sebagian lainnya justru memilih untuk menyimpan pengalaman atau perasaan tersebut sendiri tanpa membicarakannya kepada orang lain.

Pembahasan

Dampak Psikologis Bullying

Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman perundingan bullying meninggalkan dampak psikologi yang serius dan berkelanjutan pada partisipan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa paparan bullying yang terjadi secara signifikan dapat meningkatkan risiko timbulnya gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri (Restrepo & Gomez-Taberes, 2025). Secara spesifik, partisipan yang konsisten mengalami ejekan dan pengucilan sosial menunjukkan gejala serupa, yang terlihat dalam kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial serta munculnya rasa takut dan cemas ketika berada di situasi atau lingkungan baru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa bullying tidak hanya menimbulkan luka emosi sesaat, tetapi juga membentuk pola pikir negatif yang mempengaruhi persepsi individu terhadap diri sendiri dan lingkungan mereka (Wang dkk, 2023; Tsomokos & Slavich, 2024).

Dampak psikologis kekerasan seksual

Pengalaman seksual yang dialami oleh partisipan menyoroti faktor penting mengenai relasi kuasa dan kedekatan dengan pelaku yang turut dapat mempengaruhi respon korban. Mayoritas partisipan menginformasikan bahwa pelaku adalah individu yang mereka kenal bahkan memiliki kedekatan. Kondisi ini selaras dengan konsep trauma pengkhianatan (*betrayal trauma*), di mana korban merasa dikhianati oleh individu yang seharusnya menjadi sumber dukungan dan rasa aman bagi mereka (Gomez, 2021). Selain itu, adanya ketidakmampuan dalam melawan yang dialami oleh sebagian partisipan menunjukkan adanya *respons freeze* atau *tonik immobility*, yang mana kondisi ini merujuk pada keadaan lumpuhnya psikologis seseorang yang dapat menghambat mereka untuk melakukan perlawanan atau tindakan apapun, meskipun saat itu ia menyadari bahwa dirinya sedang berada pada yang mengancam (Ostermann & Watson, 2024; Gbahabo & Duma, 2021). Meskipun demikian, banyak dari partisipan yang tidak ingin mencari dukungan atau bantuan profesional karena merasa takut akan stigma sosial dan perasaan malu yang mendalam terhadap pengalaman kekerasan seksual yang mereka alami. Rasa malu ini seringkali berkaitan dengan internalisasi rasa bersalah (self-blame), sedangkan untuk stigma sosial ditandai oleh adanya ketakutan akan penghakiman dan *victim-blaming* dari masyarakat, yang pada akhirnya dapat memicu isolasi sosial yang membuat korban enggan untuk membuka diri (Pijlman dkk, 2023; Firanda, 2025; Neliti, 2022).

Pola dampak jangka panjang: PTSD dan trauma kompleks

Dampak jangka panjang dari adanya kedua pengalaman traumatis ini memperkuat temuan studi sebelumnya mengenai korelasi antara trauma masa lalu dengan masalah psikologis yang presisten. Pola berulang yang teridentifikasi dalam kondisi partisipan meliputi adanya kecemasan yang terus-menerus, kesulitan tidur, menurunnya harga diri, dan kesulitan untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain. Pola-pola ini sangat relevan dengan gejala gangguan stress pasca trauma atau Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) (Miethe dkk, 2023). Partisipan tidak hanya mengalami ingatan traumatis, Tetapi juga menunjukkan gejala penghindaran dan perubahan negatif dalam pola pikir serta perasaan. Selain itu, gejala lain yang ditemukan adalah *hypervigilance*, yaitu kondisi di mana kewaspadaan muncul secara berlebihan terhadap ancaman nyata lingkungan maupun hanya di dalam pikiran mereka sendiri (Wang dkk, 2024).

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung konsep trauma kompleks, yaitu trauma yang disebabkan oleh paparan berulang terhadap peristiwa yang mengancam keadaan psikologis yang berdampak pada berbagai aspek seperti fisik, psikis dan sosial (Soliha & Karlina, 2025; Nasution dkk, 2025).

Strategi coping dan hambatan dukungan sosial

Variasi dan kemampuan adapter partisipan tercermin melalui strategi coping yang mereka tunjukkan. Beberapa partisipan lebih memilih untuk mencari dukungan sosial yang menurut Sammu

(2025) dapat berfungsi sebagai penahan stress (*buffer*). Di sisi lain, beberapa memilih untuk diam atau mengalihkan perhatian pada aktivitas akademik maupun lainnya.

Meskipun dukungan sosial berperan krusial dalam proses pemulihan, temuan ini menunjukkan bahwa adanya ketakutan akan stigma sosial dan perasaan malu menjadi penghambat utama bagi partisipan untuk membuka diri dan mencari bantuan. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya, mengenai korban kekerasan seksual dalam konteks budaya yang masih sering menempatkan stigma negatif pada korban (Zinzow & Littleton, 2021).

Secara komprehensif, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pengalaman traumatis tersebut memberikan dampak multidimensional yang mencakup aspek emosional (kecemasan ketakutan malu), kognitif (internalisasi keyakinan negatif tentang diri sendiri), dan sosial (kesulitan membangun relasi sehat) (Rodriguez & Gomez-Baya, 2025; Wolke & Lereya, 2015). Kombinasi dampak ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya mempengaruhi individu dalam jangka pendek, tetapi juga membentuk pola adaptasi jangka panjang. Oleh karena itu, pentingnya ketersediaan layanan kesehatan mental bagi korban, karena ketika adanya keterbatasan akses layanan kesehatan mental profesional, dapat memperparah korban yang mengalami trauma kompleks (Nasution dkk, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengalaman bullying dan kekerasan seksual memberikan dampak psikologis yang serius bagi mahasiswa, ditandai dengan munculnya rasa cemas, takut, rendah diri, serta kesulitan untuk membangun rasa aman dan kepercayaan terhadap orang lain. Bullying yang dialami sejak masa sekolah maupun kekerasan seksual yang mayoritas dilakukan oleh orang terdekat terbukti meninggalkan jejak emosional yang berkelanjutan sehingga mempengaruhi kehidupan akademik dan sosial partisipan. Variasi strategi kopling yang digunakan oleh partisipan baik dengan mencari dukungan sosial maupun memilih diam, menunjukkan adanya keterbatasan dalam pemulihan psikologis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Terima kasih kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas sehingga penelitian ini dapat terlaksana, serta Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia Banjarbaru yang telah memberikan fasilitas dan membantu selama proses penelitian

berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh partisipan yang dengan penuh keterbukaan bersedia berbagi pengalaman pribadi, sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Tidak lupa peneliti juga menyampaikan penghargaan kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan semangat tanpa henti. Semua bantuan, dukungan, dan kepercayaan yang telah diberikan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adinda. Y., Wulandari., & Saefudin. Y. (2024). Dampak psikologis dan sosial pada korban kekerasan seksual: perspektif viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, p. 296-302.

Dahlia, B., Azzahra. D. s., Azzahra. A. R., Dewi. S. P., Gunawan. F., A., & Abdillah. R., (2025). Luka batin tak terlihat: dampak bullying pada kesehatan psikologis siswa. *Vitalitas Medis: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2, p. 185–198.

Finkelhor. D., Turner. H. A., Shattuck. A., & Hamby. S. L. (2015). Prevalence of childhood exposure to violence, crime, and abuse: results from the national survey of children's exposure to violence: results from the national survey of children's exposure to violence. *JAMA Pediatrics*, 169, p. 746-754.

Firnanda, I. A. (2025). Help Seeking Behavior Pada Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Thesis*. Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Gbahabo, D. D., & Duma, S. E. (2021). "I just became like a log of wood … I was paralyzed all over my body": women's lived experiences of tonic immobility following rape. *Heliyon*, 7(7), e07471.

Gómez J. M. (2021). Gendered sexual violence: betrayal trauma, dissociation, and ptsd in diverse college students. *Journal Of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 30(5), p. 625–640.

Livingston. J. A., Wang. W., Testa. M., Derrick. J. L., Nickerson. A. B., Miller. K.E, Jennifer. L., Haas., & Espelage. D. L. (2022). Peer Sexual Harassment, Affect, And Substance Use: Daily Level Associations Among Adolescents. *Journal Of Adolescence*, 94, p 955-968.

Miethe. S., Wigger. J., Watermann. A., & Fuchs. F. O. (2023). Posttraumatic stress symptoms and its association with rumination, thought suppression and experiential avoidance: a systematic review and meta-analysis. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 45, p. 480-895.

Nasution. H., Rahmadi. M. A., Mawar. L., & Sihombing. N. (2025). Efektivitas intervensi berbasis komunitas untuk trauma kompleks anak-anak gaza: suatu analisis protocol-based treatment. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi dan Kesehatan*, 3, p. 162-187.

Neliti. (2022). Makna Kekerasan Seksual dan Stigma Masyarakat Terhadap Korban Kekerasan Seksual. *Society*, 10(1), p. 1-12.

Ostermann. J. C., & Watson. S. J. (2024). Perceptions of the freezing response of male and female rape victims, and an examination of the moderating role of rape myth beliefs. *Journal of Criminal Psychology.*

Paendong. E. S., David. L. E. V., Sinolugan. J. S. V., & Pali. C. (2025). Gambaran Kekerasan Seksual dan Tingkat Stres pada Mahasiswa Salah Satu Institusi di Sulawesi Utara. *e-CliniC*, 13, p. 477-453.

Pijlman, V., Eichelsheim, V., Pemberton, A., & de Waardt, M. F. (2023). "Sometimes It Seems Easier to Push It Away": A Study Into the Barriers to Help-Seeking for Victims of Sexual Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(11-12), p. 7530-7555.

Ramadhani. S. R., & Nurwati. R. N. (2022). Dampak traumatis remaja korban tindakan kekerasan seksual serta peran dukungan sosial keluarga. *Share: Social Work Jurnal*, 12, p. 131-137.

Restrepo. J. E., & Gomez-Taberes. A. S., (2025). The mediating role of depression and self-esteem in the transition from victimization to perpetration in bullying and cyberbullying among adolescents. *Interpersona An International Journal on Personal Relationships*, 19, p. 1-36.

Rosmini. H., & Salasiah. U. (2025). Perilaku bullying di sekolah: dimensi, dampak, dan penanggulangan. *EduSociety: Jurnal Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 1, p. 27-37.

Salma. R. K., Hamzah. F., Nada. H. T., & Hidayat. M. (2025). Strategi Pemulihan Kondisi Anak Pasca Konflik di Lingkungan Sekolah. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8, p.1-11.

Samara. M., Nascimento. B. D. S., El-Asam A., Hammuda S., & Khattab N. (2021) How Can Bullying Victimisation Lead To Lower Academic Achievement? A Systematic Review And Meta-Analysis Of The Mediating Role Of Cognitive-Motivational Factors. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18, p. 2209.

Sammu, J. (2025). Social Support and Coping Strategies. ResearchGate.

Satgas PPKS UI. (2024). Statistik Kekerasan Seksual: Laporan Akhir Kinerja Satgas PPKS UI Periode 2022-2024. Instagram. Available from: https://www.instagram.com/ppks.ui/p/C5OTM08yvue/?img_index=1

Soliha. L., & Karlina. E. M. (2025). Trauma masa lalu dan mekanisme pengendalian diri tokoh karang dalam novel aku tak membenci hujan: pendekatan psikoanalisis. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP),* 3, p. 318-335.

Tsomokos. D. I., & Slavich. G. M., (2024). Bullying fosters interpersonal distrust and degrades adolescent mental health as predicted by Social Safety Theory. *Nature Mental Health*, 2, p. 328-336.

Wang, L., Zhou, S., Xue, Y., Li, Q., Cao, M., & Gu, C. (2023). Does early victimization of school bullies affect core self-evaluations in young adulthood? a moderated mediation model. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 20(4), p. 3338.

Wang, N., Verschooren, S., Vermeylen, L., Grahek, I., & Pourtois, G. (2024). Hypervigilance strikes a balance between external and internal attention: behavioral and modeling evidence from the switching attention task. *Psychological research*, 89(1), 3.

Wolke, D., & Lereya, S. T. (2015). Long-term effects of bullying. *Archives of disease in childhood*, 100(9), p. 879–885.

Zinzow. H. M., & Littleton. H. (2022). Barriers to formal help-seeking following sexual violence: review from within an ecological systems framework. *Victims & Offenders An International Journal of Evidence-based Research, Policy, and Practice*, 17, p. 893-918.